

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran Pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* kepada santrinya tidak hanya sebatas berkontribusi pada aspek *spiritual* yang memusatkan pengetahuan mengaji, melainkan *entrepreneurship* dan *leadership*. Ketiga aspek tersebut dapat dibelakukan adanya pelatihan kewirausahaan secara langsung, motivasi yang berpedoman pada ajaran Rasulullah dan Gusjigang. Sikap kemandirian yang dilakukan oleh santri merupakan bukti perilaku adanya penumbuhan jiwa wirausaha yang terdapat di teori TPB. Dengan demikian perkembangan era modern juga memberikan peluang bahwa lulusan pesantren tidak harus menjadi seorang ustadzah atau kiai, akan tetapi seorang juga memiliki keberhasilan dan peluang seperti manusia pada umumnya menjadi *entrepreneurship* sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Program Pesantren dalam menumbuhkan jiwa santri yang siap bekerja melalui praktik kewirausahaan terdiri dari BLKK, kegiatan eduwisata, *public speaking*, *marketing*, pelatihan *fotografer*, dan menulis. Selain itu terdapat 6 jenis usaha sebagai sarana praktik kewirausahaan santri untuk berdikari tidak hanya menjaga unit usaha atau melaksanakan program yang ada akan tetapi di Al Mawaddah juga dituntut untuk mandiri secara *financial* yaitu tidak boleh menerima uang saku dari orangtuanya dengan hasil pendapatan sisa dari kewajiban setor penjualan sebagai *reseller* setiap bulannya. Oleh karena itu diharapkan para santri memiliki bekal ilmu wirausaha dan tidak buta akan peluang yang ada setelah keluar dari pesantren baik pada dunia kerja online ataupun offline.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di pondok pesantren Al Mawaddah Hanggosoco Kudus didalamnya terdapat berbagai unsur yang harus dipenuhi oleh setiap wirausaha, antarlain: bakat, modal, pengetahuan, dan teknologi pendukung sebuah usaha. Penumbuhan jiwa wirausaha tersebut dapat dimaksimalkan jika semua pihak ikut terlibat mulai dari pesantren, pemerintah, masyarakat, orang terdekat dan para investor untuk memberikan dukungan. Dengan demikian semangat kemandirian seorang santri menjadi wirausaha semakin kuat dan

menjadi wirausaha bukanlah hal yang salah, bahkan menjadi nilai baik pesantren Al Mawaddah karena telah berhasil menumbuhkan jiwa wirausaha santri itu dapat diimplementasikan.

B. Saran

Beberapa saran dapat peneliti sampaikan terkait dengan peran pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur*, terlebih pada program kewirausahaan, diantaranya:

1. Pada pihak pondok pesantren yang ditujukan kepada pengasuh, agar dapat menggali lagi potensi dalam pengelolaan unit usaha yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut, dan melakukan inovasi baru seperti menekankan terhadap para santri menggunakan strategi marketing online dengan baik dan istiqomah.
2. Bagi para santri, diharapkan mampu memanfaatkan program kewirausahaan yang telah ada di pesantren, hal ini bertujuan menjadi santri dan mahasiswa yang berkualitas dan siap bekerja. Selalu semangat dalam proses pengembangan diri, belajar dan mengasah *skill* dan diharapkan setelah menjadi alumni dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi para alumni, dapat menggunakan ilmu yang telah didapat selama dipesantren semaksimal mungkin. Dan menjadi sumber motivator bagi para santri yang masih aktif di pondok untuk menggeluti bidang usaha yang sukses.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan sampel atau subjek penelitian yang digunakan lebih luas dan menambah variabel. Pengembangan ini perlu dilakukan mengingat banyak sampel lain yang ikut merasakan dampak terhadap peran pesantren yang diberikan.

C. Penutup

Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang selama ini telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini, dan semoga bermanfaat bagi pembaca serta dimohon memberikan saran dan masukan terimakasih.